

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

ASI eksklusif menurut *WHO (World Health Organization)* merupakan pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air jeruk, ataupun makanan tambahan lain, sebelum mencapai usia 6 bulan. Sistem pencernaan bayi belum mampu berfungsi dengan sempurna, dan belum mampu mencerna makanan selain ASI (Marimbi,2010). Selain itu ASI memiliki banyak manfaat, misalnya mengoptimalkan pertumbuhan bayi, membantu perkembangan kecerdasan anak, meningkatkan imunitas anak terhadap penyakit, menurunkan frekuensi diare, konstipasi kronis dan lain sebagainya, serta melindungi terhadap penyakit (Henningham & McGregor,2009). ASI eksklusif sendiri sangat penting diberikan sehingga dapat memberikan perlindungan pada status gizi bayi umur 6-24 bulan tanpa adanya campuran atau tambahan(Riskedas, 2018).

Pemberian ASI yang tidak eksklusif dapat menyebabkan gangguan pada status gizi. Gangguan pada tinggi badan dan berat badan berpotensi mengalami status gizi yang kurang. Dari hasil (Riskedas, 2018) terdapat Indikator status gizi didapatkan BB/PB memiliki berat badan dan panjang badan ideal (BB/PB normal) jumlahnya 61,1%. Masih ada 38,9% Balita di Indonesia yang masih mengalami masalah gizi, terutama bayi umur dua tahun dengan tinggi badan dan berat badan (pendek – normal) sebesar 23,4% yang berpotensi akan mengalami status gizinya berkurang.

Efek masalah status gizi sendiri akan berdampak pada BB/TB sehingga dapat menyebabkan kekurangan gizi. Makanan yang kurang baik secara kualitas maupun kuantitas akan menyebabkan gizinya kurang. Status gizi ini berlanjut saat setelah lahir hingga usia 6-24 bulan, periode tercepat usia 6 bulan pertama kehidupan. Dengan demikian berat badan dan tinggi badan berlangsung sampai usia bayi sempurna.

Status gizi di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan status gizi sesuai dengan Indeks Berat Badan per Panjang Badan per Usia (BB/PB) dengan hasil : 82,7% Normal, 8,2% kurus, 5,3% gemuk, dan 3,7% sangat kurus. Serta status gizi menurut Indeks Panjang Badan per Usia (PB/U), didapatkan hasil: 71% normal dan 29,9% Balita pendek dan sangat pendek (Depkes RI, 2016).

Hasil penelitian Christy (2016) menyatakan adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. Balita yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 13 balita dari total 43 Balita. Hasil statistik responden memiliki gizi normal yakni sebanyak 72,7% balita, dan hasil status gizi responden sebanyak 52,5% kurang/negatif dan 47,5% lebih/positif.

Sedangkan hasil studi pendahuluan di Desa Karanggondang jumlahnya 62 balita. Dari bidan setempat, hasil statistik pada responden yang menggunakan ASI eksklusif sebanyak 75% balita, dan hasil status gizi balita sebanyak 74,2% gizi normal, 20% kurang, dan 5,8% status gizi lebih.

Sedangkan dari hasil wawancara pada ibu-ibu yang memiliki balita 2 tahun kebawah cara pemberian ASI eksklusif cukup bagus tapi masih ada beberapa masalah yang mempengaruhinya seperti pekerjaan dan pengetahuan menyusui yang kurang. Pemberian ASI eksklusif tidak proposional pada ibu-ibu di Desa Karanggondang.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di Pos Pelayanan Keluarga Berencana - Kesehatan Terpadu (Posyandu) Karanggondang Jeparapada tanggal 5 september 2018 di dapatkan data jumlah bayi yang dengan ASI eksklusif sebanyak 35 anak dan dengan ASI tidak eksklusif sebanyak 27 anak. Hasil pada 10 anak menggunakan ASI eksklusif didapatkan hasil 2 bayi kurang gizi, 5 anak normal dan 3 anak bayi berat badan lebih diatas normal. Kemudian hasil bayi dengan ASI tidak eksklusif didapatkan 4 bayi kurang gizi, 2 bayi normal, 4 bayi berat badan lebih diatas normal.

B. Rumusan Masalah

Hasil studi pendahuluan didapatkan hasil bayi yang memiliki KMS kurang atau lebih dari normal menunjukkan status gizi. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk dapat dirumuskan permasalahan “Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan .

2. Tujuan khusus :

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden.
- b. Mendeskripsikan pemberian ASI eksklusif.
- c. Mendeskripsikan status gizi responden.
- d. Menjelaskan keeratan hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi keperawatan

Sebagai materi pembelajaran, bahan diskusi, kajian, informasi dan pemahaman bagi tenaga medis dan perawat tentang hubungan antara status gizi dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan sehingga dapat menyusun strategi yang tepat dalam rangka pemberian penyuluhan, pencegahan dan intervensi.

2. Bagi institusi

Sebagai bahan diskusi, kajian dan pemahaman kepada mahasiswa Ilmu Keperawatan UNISSULA. Bagi institusi diharapkan menjadi bahan pembelajaran dan edukasi untuk pencegahan status gizi buruk bayi usia 6-24 bulan.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada masyarakat terutama kelompok ibu-ibu mengenai status gizi yang baik untuk bayi.

